

Hubungan Antara Pemahaman Siswa Tentang Nilai-Nilai Persatuan Indonesia dengan Sikap Cinta Tanah Air di SMA Fatahilah Grogol Jakarta Barat

Veronika Nita*, Mahmud, Erham
STKIP Kusuma Negara
*veronikanitadieago@gmail.com

Abstrak

Konsep-konsep yang berhubungan dengan nilai-nilai persatuan yang dipelajari oleh siswa hanya baru pada sekedar konsep yang harus dikuasai agar memperoleh nilai yang baik pada mata pelajaran PPKn, dan belum berdampak pada pelaksanaan yang nyata. Dan hal ini juga menyebabkan 60% siswa menjadi kurang memiliki sikap cinta tanah air, hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang masih enggan untuk mengikuti upacara bendera, melanggar tata tertib sekolah, mementingkan diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan pemahaman nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan sikap cinta tanah air. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Fatahilah Jakarta Barat, dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan studi korelasional. Pengujian hipotesis dilakukan dengan Korelasi Product Moment. Dari hasil perhitungan diperoleh r_{xy} sebesar 0,795 dan r -tabel pada taraf signifikan 0,05 sebesar 0,361 sehingga ($0,795 > 0,361$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan sikap cinta tanah air.

Kata kunci: pemahaman, nilai persatuan, cinta tanah air.

Pendahuluan

Tantangan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini terlalu besar untuk ditangani hanya oleh pemerintah. Lagi pula kejadian-kejadian yang melanda bangsa Indonesia telah mulai menggerogoti fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Konflik antar umat beragama, antar suku, penjarahan, pembunuhan dan kemerosotan wibawa aparat negara bisa membawa bangsa Indonesia kedalam anarki yang tidak seseorang pun inginkan.

Kenyataan lain yang terjadi praktik kerusuhan berbasis diskriminasi sosial yang ternyata memicu gerak reformasi diseluruh wilayah negeri tampak sebagai ulah yang sangat tidak memiliki sikap cinta pada tanah air yang mencerminkan bahwa sikap cinta tanah air masyarakat Indonesia saat ini mulai menurun, karena peristiwa-peristiwa tersebut berpotensi besar membuat pecahan pada tubuh bangsa yang mulanya masih satu padu. Dari kenyataan yang terjadi ini, peran sikap cinta tanah air sangat penting artinya sebagai mana yang dikemukakan oleh Limas Sutanto yang dikutip oleh Suryakusuma sebagai berikut: Bagimanapun, insan-insan dalam masyarakat di suatu wilayah partikular di tengah dunia ini, selalu memiliki masalah-masalah yang partikular spesifik. Pada persepektif ini, peran nasionalisme dan negara nasionalisme atau peran kekompakan hidup semua warga yang terhimpun dalam sebuah negara kebangsaan, sangat penting artinya (Suryakusuma, 1992).

Berdasarkan hasil observasi, Siswa di SMA Fatahilah Grogol Jakarta Barat, sudah memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai Persatuan Indonesia, hal ini bisa terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan pengertian persatuan Indonesia, dapat menerapkan pemahamannya tersebut dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru, bahkan dapat menjawab setiap pertanyaan mengenai nilai-nilai Persatuan

Indonesia. Dengan pemahaman yang dimiliki tersebut seharusnya para siswa memiliki sikap cinta tanah air.

Namun ternyata sikap cinta tanah air mereka belum dapat terlihat, hal ini tampak dari maraknya tawuran yang terjadi baik antar siswa, antar mahasiswa bahkan antar kampung, mudahnya terjadi perselisihan yang penyebabnya antara lain, adanya persaingan antar kelompok, membanggakan keunggulan kelompoknya, sering bergunjing yang akibatnya menjadi berselisih, sering terjadi adu domba, saling hasut, iri, dengki, adanya kelompok-kelompok berupa gang-gang ini akan berdampak tidak kondusif. Permasalahan tersebut diatas, akan berakibat buruk.

Lebih lanjut kenyataan yang teramati oleh penulis di SMA Fatahilah Grogol Jakarta Barat, bahwa Konsep-konsep yang berhubungan dengan nilai-nilai persatuan yang dipelajari oleh siswa hanya baru pada sekedar konsep yang harus dikuasai agar memperoleh nilai yang baik pada mata pelajaran PPKn, dan belum berdampak pada pelaksanaan yang nyata. Dan hal ini juga menyebabkan 60% siswa menjadi kurang memiliki sikap cinta tanah air, hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang masih enggan untuk mengikuti upacara bendera, melanggar tata tertib sekolah, mementingkan diri sendiri dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia melalui mata pelajaran PPKn untuk membentuk sikap cinta tanah air yang dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku di sekolah. Atas dasar itulah maka penulis memberi judul skripsi ini: Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Persatuan Indonesia Dengan Sikap Cinta Tanah Air Di Kelas X Sma Fatahilah Grogol Jakarta Barat.”

Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Persatuan

Menurut Bruner, seseorang dikatakan memahami suatu konsep apabila ia mengetahui semua unsur dari konsep itu. Kelima unsur itu adalah (1) nama, (2) contoh-contoh, baik yang positif maupun negatif, (3) karakteristik, baik yang pokok maupun tidak, (4) rentangan karakteristik, dan (5) kaidah. Ditambahkan pula oleh Nasution bahwa indikator pemahaman yaitu terdiri dari terjemahan, tafsiran dan ekstrapolasi (Bruner, 1980).

Benyamin Bloom dalam taksonominya yang membagi tingkah laku manusia kedalam tiga ranah sebagai berikut: (a) Ranah (matra) kognitif yang terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (b) Ranah (matra) afektif yang terdiri atas penerimaan, respons, organisasi, evaluasi, dan memberi sifat (karakter); (c) Ranah (matra) psikomotor melalui pentahapan imitasi, spekulasi, artikulasi, dan naturalisasi (Sudirman, 1991).

Teori belajar Gestalt yang diungkapkan oleh Skinner adalah bahwa belajar terjadi manakala diperoleh pemahaman, yang diartikan sebagai pengertian yang mendalam atau perasaan memahami akan adanya pola atau hubungan dalam bentuk pemecahan masalah yang dihadapi itu. Teori inipun menjelaskan bahwa pemahaman dapat timbul secara tiba-tiba, yaitu apabila seseorang telah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematik. Pemahaman dapat dikatakan sebagai suatu reorganisasi pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba (Skinner, 1984).

Nilai adalah sesuatu yang benar, yang baik, yang indah, yang berguna. Manusia cenderung menghendaki nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan

karena berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai yang hidup dalam pikiran anggota masyarakat membentuk sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman, acuan perilaku (Muhammad, 2006). Jadi yang dimaksud nilai adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra dan dimiliki sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Dalam hal ini objeknya adalah persatuan dan kesatuan. Persatuan Indonesia yang berasal dari kata satu yang artinya utuh tidak terpecah belah (Darmodihardjo, 1981).

Persatuan mengandung pengertian bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan (Darmodihardjo, 1981). Persatuan berarti bersatunya berbagai corak ragam menjadi satu kebulatan tunggal (Suhadi, 1992). Persatuan Indonesia dalam sila ketiga dari Pancasila mencakup persatuan dalam arti ideologis, politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan. Dengan nilai-nilai Persatuan Indonesia, manusia Indonesia menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berarti bahwa manusia Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disintesis bahwa pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia adalah kemampuan siswa untuk dapat menjelaskan, membedakan dan memberi contoh tentang; menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa, menempatkan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.

Hakikat Sikap Cinta Tanah Air

Thurstone mendefinisikan sikap sebagai derajat efek positif atau efek negative yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis. Gibson menjelaskan sikap adalah kesiap-siagaan mental yang diorganisasi lewat pengalaman yang mempunyai pengaruh tertentu kepada tanggapan orang lain, obyek dan situasi yang berhubungan dengannya (Suhadi, 1992). Menurut teori perilaku dari D Krech and RS. Crutch field, menjelaskan bahwa: pada prinsipnya perilaku seseorang sangat tergantung dari keinginan-keinginan yang dapat terbentuk melalui sikap. Dengan demikian sikap seseorang terhadap objek dapat diprediksi dari tingkah lakunya terhadap objek tersebut. Selanjutnya teori ini menjelaskan bahwa sikap itu terbentuk dari keyakinan seseorang. Jadi orang akan mempunyai sikap terhadap suatu obyek jika ada keyakinan dan keyakinan itu tidak akan lepas dari pengetahuan seseorang terhadap objek.

Pengertian cinta tanah air adalah pembela tanah air, patriotik. Patriotik bersifat cinta pada tanah air, Patriotisme merupakan sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Karim, 1999). Catio (2000) mendefinisikan cinta tanah air dan bangsa adalah; suatu sikap batin kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsa. Cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara oleh siapapun dan darimanapun.

Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap cinta tanah air adalah keadaan diri dalam individu yang digerakkan untuk bertindak dalam menanggapi dan memberikan jawaban terhadap nilai-nilai cinta tanah air yang mementingkan kebersamaan dan menghilangkan kepentingan pribadi dimana hal ini terbentuk karena perasaan senasib, pengetahuan, perasaan dan motivasi individu terhadap bangsa dan negara agar tercapainya masyarakat yang makmur, berkeadilan sosial dan tidak dapat dipatahkan oleh kekuatan lain serta demi terwujudnya tujuan bangsa yang terhormat, bangsa yang hidup sama tinggi dan sama rendah dengan bangsa lain serta menjunjung tinggi martabat bangsa. Dari sikap cinta tanah air akan tampak, cara-cara hidup bernegara, ikut serta dalam pembangunan bangsa, bekerja sama dan rela berkorban untuk kepentingan Negara.

Dari kajian teori-teori di atas dapat disintesis sikap cinta tanah air adalah penyesuaian diri dalam situasi sosial dalam bentuk tindakan positif untuk menerima gagasan dan ide-ide batin yang tampak dengan indikator; membela tanah air Indonesia terhadap segala ancaman, menerima ide-ide pemikiran dalam mewujudkan rasa cinta tanah air, mengikuti upacara bendera dengan tertib, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memperingati hari besar agama dan hari besar nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan pemahaman nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan sikap cinta tanah air. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Fatahilah Jakarta Barat, dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan studi korelasional. Jumlah sampel sebanyak 30 siswa yang di dapat secara acak. Instrumen yang digunakan adalah butir test untuk variabel X (pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia) dan menggunakan angket dengan jenis skala sikap dari likert untuk variabel Y (sikap cinta tanah air). Keseluruhan instrumen telah di uji coba tingkat validitas dan reliabilitasnya pada taraf signifikansi 0,95 atau 0,05 %.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini yang dirumuskan dalam hipotesis kerja H_1 yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan sikap cinta tanah di SMA Fatahilah Grogol Jakarta Barat. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan menggunakan uji r . Dari hasil perhitungan diperoleh r_{hitung} sebesar 0,795. Sedangkan nilai pada r_{tabel} sebesar 0,361. Hal ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau ($0,795 > 0,361$). Dengan demikian hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan sikap cinta tanah di SMA Fatahilah Grogol Jakarta Ditolak. Dan Hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan sikap cinta tanah di SMA Fatahilah Grogol Jakarta Barat, Diterima.

Dengan demikian, dari pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan sikap cinta tanah air yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 6,9 jauh lebih besar dari pada nilai t_{tabel} pada taraf

signifikansi alpha 0,05 yaitu 2,05. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 1,43 + 32,65 X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sikap cinta tanah air siswa sebesar 1,43 pada konstanta 32,65.

Hasil analisis korelasi sederhana antara pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan sikap cinta tanah air diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,795. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara 0,795 dengan sikap cinta tanah air tinggi dan positif, artinya makin tinggi pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia seorang siswa, makin tinggi pula sikap cinta tanah air siswa tersebut. Demikian pula sebaliknya, makin rendah pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia seorang siswa, makin rendah pula sikap cinta tanah air siswa tersebut.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia terhadap sikap cinta tanah air dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan nilai koefisien korelasi sederhananya. Hasil pengkuadratan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,632. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 63,2% varians perubahan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia seorang siswa ditentukan/dijelaskan oleh sikap cinta tanah air siswanya dengan pola hubungan fungsionalnya seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut di atas. Artinya, jika seluruh siswa di SMA Fatahilah Grogol Jakarta Barat di tes pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia dan sikap cinta tanah airnya, maka lebih kurang 63,2% varians pasangan skor kedua variabel tersebut akan berdistribusi dan mengikuti pola hubungan antara variabel pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia dengan sikap cinta tanah air siswa sesuai persamaan garis regresi $\hat{Y}=1,43+32,65X$. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa variabel bebas sikap cinta tanah air mempunyai hubungan yang kuat dan kontribusi yang besar terhadap variabel terikat pemahaman nilai-nilai Persatuan Indonesia.

Pada akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap cinta tanah air siswa dengan Pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia di SMA Fatahilah Grogol Jakarta Barat. Dari hasil kesimpulan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, apabila pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia naik maka sikap cinta tanah air akan naik. Atau sebaliknya, jika pemahaman siswa tentang nilai-nilai Persatuan Indonesia turun, maka sikap cinta tanah air akan turun juga. Masih ada faktor-faktor lain yaitu; pemahaman konsep NKRI, pemahaman Bineka Tunggal Ika, pemahaman UUD 1945, pemahaman nilai-nilai butir Pancasila, sikap percaya diri siswa, motivasi belajar siswa, perhatian orang tua, fasilitas di sekolah kurang memadai, yang tidak ikut diteliti pada penelitian ini, karena keterbatasan waktu dan biaya.

Daftar Rujukan

- Azwar, Saifudin, *Sikap manusia teori dan pengukurannya*, Yogyakarta: Liberti, 1988.
- Baraba, Faiz, *Belajar dan Pemberlajaran.*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Catio, Muchlis, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Yudistira, 2000.

- David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi sosial*, Jakarta: Erlanga, 1992.
- Darmodihardjo, Darji, *Santiaji Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Dirjen Personil Hankam RI, *Tenaga Manusia dan Veteran, Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, (PPBN)*, Jakarta: Dep.Hankam, 1993.
- Feldman, Robert S., *Understanding Psychology*. New York: McGraww-Hill Co.
- Kurikulum 2013 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/MA/SMK. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Morgan, Clifford T., *et al. Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill. 1986.
- Naim, Sofian, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta : Rajawali, 2007.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1994.
- Rachman, Ujang, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003.
- Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Fersada, 2004.
- Suhadi, *Pengertian Pancasila*, Yogyakarta: Liberty, 1992.
- Suryakusuma, *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan dan Masalah Warga Negara*, Bandung : IKIP Bandung, 2009.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001.
- Winkel. W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Gramedia, 1996.